

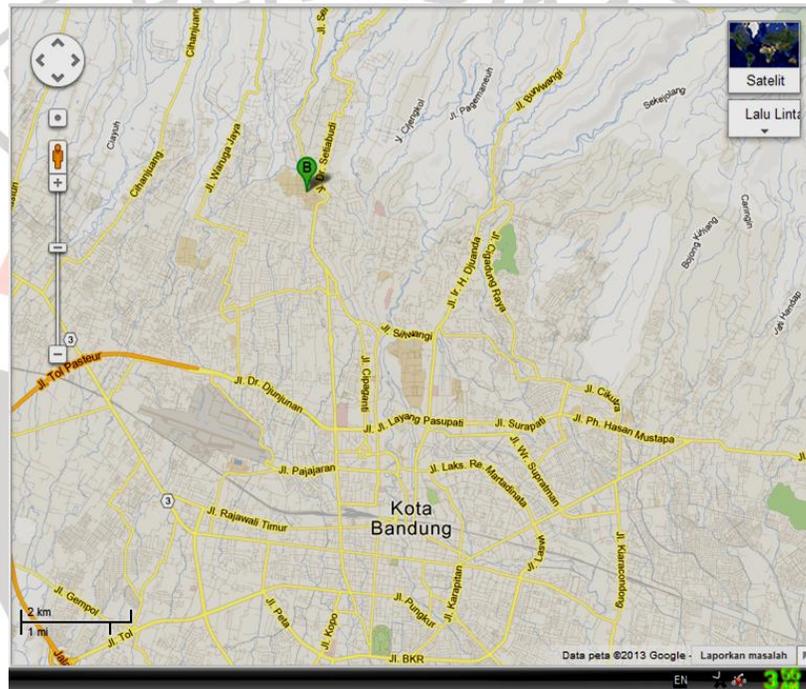
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi, Subjek Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

[3.1] Gambar 3 Lokasi Penelitian



Keterangan:



: SMA Laboratorium-Percontohan UPI Kota Bandung.

Lokasi dalam penelitian ini ialah tempat berlangsungnya penelitian, yaitu tempat kegiatan pembelajaran yang akan diuji sejauhmana keefektifan sebuah model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pokok bahasan tentang akhlak tercela dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini SMA Laboratorium-Percontohan UPI yang berlokasi di Jln. Sanjaya guru, Kampus UPI kota Bandung.

2. Subjek Populasi, Sampel Penelitian

a. Populasi

Pengertian populasi dalam penelitian ini merujuk pada Sugiyono (2011:117) mengemukakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah efektivitas belajar siswa kelas X SMA Laboratorium-Percontohan UPI Bandung. Adapun anggota populasi penelitian ini sebagai berikut:

[3.1] Tabel 2 Anggota Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	X-A	14	13	27
2.	X-B	11	14	25
3.	X-C	14	13	27
4.	X-D	14	12	26
5.	X-E	14	12	26
6.	X-F	14	12	26
7.	X-G	9	18	27

b. Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk menentukan sampel yang akan diambil, maka ditentukan terlebih dahulu teknik pengambilan sampel yang akan digunakan. Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling nonprobability sampling*.

Menurut Sugiyono (2011:122) mengemukakan “*Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih secara sampel.”

Menurut Sukardi (2008:61) teknik memilih sampel yang termasuk nonprobabilitas adalah memilih sampel dengan dasar tujuan tertentu. Teknik ini juga populer disebut sebagai *purposive sampling*, karena untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu, misalnya dengan pertimbangan profesional yang dimiliki oleh peneliti dalam usahanya memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sampel dalam penelitian ini adalah efektivitas belajar siswa kelas X-A dan X-E SMA Laboratorium-Percontohan UPI Bandung. Adapun anggota sampel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

[3.2] Tabel 3 Anggota Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X-A	14	13	27
2	X-E	14	12	26
Jumlah		28	25	53

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain eksperimen yaitu dengan adanya perlakuan (treatment). Menurut Ruseffendi (2005:52) mengemukakan “desain eksperimen yang termasuk kedalam desain satu variabel adalah *kuasi-eksperimen*, yaitu dengan menggunakan desain kelompok kontrol tidak ekuivalen (*the nonequivalent control group design*). Pada kuasi eksperimen ini subjek tidak dikelompokkan secara acak, tetapi peneliti menerima keadaan subjek seadanya.”

Dengan adanya perlakuan dalam penelitian kuasi eksperimen, yaitu dengan adanya kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model *Problem Based Learning* dan yang satunya lagi adanya kelas kontrol yang tidak memperoleh perlakuan atau memperoleh perlakuan biasa sehingga desain penelitiannya sebagai berikut:

[3.2] Gambar 4 Desain Penelitian Kuasi Eksperimen
Non-equivalent Control Group Design

E	O_1	X	O_2
.....			
K	O_3		O_4

(Sugiyono, 2011: 116)

Keterangan:

E = kelas eksperimen

K = kelas kontrol

O_1 = pretest (kelas eksperimen)

O_3 = pretest (kelas kontrol)

X = *treatment* (perlakuan kelas eksperimen)

O_2 = posttest (kelas eksperimen)

O_4 = posttest (kelas kontrol)

Dalam penelitian kuasi eksperimen ini peneliti mengambil sampel dari dua kelompok, yaitu kelas X-A dan X-E. Kelas X-E dijadikan sebagai kelas kontrol dan kelas X-A dijadikan sebagai kelas eksperimen. Kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional (*non Problem Based Learning*) sedangkan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauhmana tingkat keefektifan model *Problem Based Learning* yang diterapkan pada kelas eksperimen berpengaruh besar pada sikap siswa mengenai materi akhlak tercela

dalam rangka menghindari perilaku tercela dibandingkan pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Dengan O_1 O_3 adalah pretest dimana kelas eksperimen dan kelas kontrol belum diberikan pembelajaran, setelah diberikan pretest selanjutnya untuk kelas eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, sedangkan untuk kelas kontrol tidak diberikan perlakuan yaitu dengan model pembelajaran konvensional.

Setelah diberikan perlakuan (*treatment*) untuk kelas eksperimen dan tidak diberikan perlakuan untuk kelas kontrol, selanjutnya O_2 O_4 adalah posttest yaitu diberikannya tes setelah proses pembelajaran.

Untuk mengetahui efektivitas model *Problem Based learning* dihitung hasil yang diperoleh dari nilai pretest dan posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian diolah dan dianalisis dengan uji statistik untuk mengetahui peningkatan gain skor pada masing-masing kelas yang telah diberikan pretest dan posttest.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* (Desain Kuasi Eksperimen). Menurut Sugiyono (2011:114) menjelaskan:

Bentuk desain eksperimen merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. *Quasi-experimental design*, digunakan karena kenyataan sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian.

Dalam penelitian kuasi eksperimen ini adanya perlakuan, Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap perlakuan yang dilakukan dalam hal ini pembelajaran dalam kondisi yang dikendalikan oleh peneliti.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman, ada empat istilah yang perlu penjelasan lebih detail dan lebih operasional, yakni:

1. Efektivitas adalah pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya proses pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk mengetahui sejauhmana keefektifan dalam proses pembelajaran tersebut.
2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk dicari pemecahan masalahnya, dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber agar ketika siswa memecahkan masalah tidak mendapatkan kesulitan yang berarti.
3. Akhlak tercela adalah perilaku yang menyimpang dari aturan yang telah diajarkan oleh Allāh Swt. Akhlak tercela yang dimaksud dalam penelitian ini adalah takabur, hasad, zalim, pendendam, pemaarah, dusta, khianat, ingkar janji, riya dan *Šu`uẓan* dalam rangka menghindari perilaku tercela tersebut.
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap peserta didik dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam untuk diterakan dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

E. Instrumen Penelitian

Data tentang perilaku tercela siswa dalam penelitian ini diungkap menggunakan angket yang dikembangkan berdasarkan definisi operasional yang telah ditentukan oleh peneliti. Berikut uraian pengembangan instrumen penelitian yang dilakukan dari mulai pengembangan kisi-kisi dan pernyataan pra-ujicoba, uji validitas dan reliabilitas hingga penyusunan pernyataan setelah uji coba ke dalam bentuk angket sempurna.

Penelitian ini menggunakan satu instrumen, yaitu instrumen tes (model Guttman). Berikut pengembangannya dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1. Tes Sikap (Model Guttman)

Tes sikap digunakan untuk mengetahui sikap siswa terhadap tanda-tanda orang yang memiliki sifat tercela sebelum dan sesudah pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Instrumen ini dibuat oleh peneliti sendiri. Penggunaan tes sikap (model Guttman) ini, berdasarkan pada salah satu tujuan penelitian yakni untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) pada pokok bahasan akhlak tercela dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan hasil yang diharapkan adalah berkurangnya perilaku tercela pada diri siswa.

Menurut Riduwan (2012: 16) menjelaskan bahwa:

Model Guttman merupakan skala kumulatif. Skala Guttman disebut juga skala *scalogram* yang sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dari sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut dengan atribut universal. Skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten. Misalnya: Yakin – tidak yakin; Ya – tidak; benar – salah ; positif – negatif; pernah – belum pernah; setuju – tidak setuju dan lain sebagainya.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ya - Tidak.

Menganalisis secara statistik pernyataan hasil uji coba instrumen penelitian berdasarkan skala tersebut untuk dilihat validitas konstruk dan reliabilitasnya.

2. Analisis Statistik Instrumen Penelitian

a. Validitas

Nurida Syamsiyah, 2013

Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pokok Bahasan Tentang Akhlak Tercela Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan. Menurut Arikunto (2011:76) mengatakan bahwa “validitas item adalah sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Skor item menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah”. Dengan demikian sebuah item akan memiliki validitas tinggi jika skor item sejajar dengan skor total.

Arifin (2009:257) interpretasi mengenai besarnya r koefisien korelasi produk momen sebagai berikut:

[3.3] Tabel 4
Koefisien Korelasi Besarnya r

Besarnya r	Interpretasi
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

b. Reliabilitas

Reliabilitas suatu tes adalah konsistensi tes dalam mendapatkan hasil-hasilnya. Semua pengukuran tunduk pada tingkat-tingkat galat (*error*) yang tertentu. Hasil pengukuran itu tetap sama atau relatif sama jika pengukuran tetap diberikan pada subjek yang sama meskipun dilakukan oleh orang atau tempat yang berbeda.

Menurut Ruseffendi (1991:197) klasifikasi Guilford mengenai besarnya koefisien reliabilitas sebagai berikut.

[3.4] Tabel 5
Koefisien Reliabilitas

Besarnya r	Tingkat reliabilitas
0,00 – 0,20	Kecil

0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,70	Sedang
0,70 – 0,90	Tinggi
0,90 – 1,00	Sangat tinggi

[3.5] Tabel 6 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Skala Sikap *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	Dimensi	Pernyataan	Nomor item	
			(+)	(-)
Menghindari sifat tercela	<i>Takabbur</i>	• Rasanya wajar ketika saya sengaja mengeluarkan uang di hadapan teman untuk di sedekahkan		1
		• Saya menganggap lebih baik ketika mengerjakan tugas sekolah dibandingkan dengan lainnya		2
		• Saya merasa bangga selalu membeli <i>Handphone</i> terbaru		3
		• Saya sadar akan ilmu yang saya punya masih terbatas	4	
		• Setelah selesai shalat saya berdoa kepada Allāh Swt., agar selalu diberikan rizki cukup	5	
		• Saya selalu berusaha untuk mencapai kesuksesan dengan disertai doa	6	
	<i>Hasad</i>	• Rasanya wajar menggembesi ban motor teman yang sedang parkir		7
		• Saya merasa tidak senang terhadap teman yang suka berbuat usil di kelas	8	
		• Saya senang ketika teman saya dijahili sehingga menangis		9
		• Saya menyadari bahwa mengganggu teman adalah perbuatan tercela	10	
		• Saya selalu ikut bersyukur atas kebahagiaan yang sedang dirasakan teman	11	
	<i>Zālim</i>	• Rasanya hal wajar saya mengambil hak yang seharusnya menjadi hak teman		12
		• Saya menganggap semua orang mempunyai hak yang sama ketika dihadapkan dengan masalah hukum	13	
		• Ketika terpilih menjadi ketua OSIS, saya enggan membeda-bedakan teman yang hanya menjadi anggota biasa	14	
		• Rasanya wajar saya menolong teman (laki-laki/perempuan) ketika terjatuh dari motor	15	

Nurida Syamsiyah, 2013

Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pokok Bahasan Tentang Akhlak Tercela Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<i>Pendendam</i>	• Adalah hal wajar ketika saya mengancam teman yang telah menjadi musuh, bahwa akan ada balasan dikemudian hari		16
		• Rasanya hal yang tidak wajar ketika saya menyimpan perasaan ingin membalas kepada teman yang pernah berbuat jahat terhadap saya	17	
		• Saya berusaha menyadarkan teman yang akan berkelahi karena permasalahan yang seharusnya sudah di maafkan	18	
	<i>Pemarah</i>	• Ketika adik menumpahkan air sehingga terkena baju, dengan sengaja saya berbicara kasar di depannya		19
		• Merupakan hal wajar untuk saya melukai perasaan teman dengan cara membentakanya di depan umum		20
		• Ketika memiliki kebiasaan ringan tangan diwaktu marah, saya enggan menghilangkan kebiasaan tersebut		21
		• Saya dapat menahan emosi ketika ada teman yang memancing kemarahan	22	
		• Apabila ada teman yang berbuat salah, saya selalu memaafkannya	23	
		• Hal yang wajar bagi saya menahan kebiasaan terpancing suasana panas ketika debat di sekolah	24	
		<i>Dusta</i>	• Saya sengaja berbohong kepada orang tua dengan berdalih mengerjakan tugas padahal pergi ke <i>mall</i>	
	• Saya selalu berkata jujur ketika dimintai keterangan oleh polisi saat diberhentikan di jalan raya		26	
	• Ketika saya berjualan makanan di sekolah, saya enggan menutupi kejelekan jualannya		27	
	• Saya enggan mengambil keuntungan dari harga buku dengan membohongi orang tua		28	
	<i>Hianat</i>	• Ketika guru memberikan surat panggilan untuk disampaikan kepada Orang Tua, dengan sengaja saya membuang surat tersebut		29
		• Saya selalu menyampaikan amanat dari guru kepada Orang Tua	30	
• Saya membiarkan Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan guru, karena saya malas belajar			31	
• Ketika saya terpilih menjadi bendahara kelas, dengan sengaja saya menggunakan uang tersebut			32	
• Dalam keadaan terdesak, dengan sengaja			33	

		saya memakai uang yang seharusnya dibayarkan SPP		
		• Ketika teman saya menitipkan tas, dengan sengaja saya tinggalkan di tempat umum		34
		• Dalam keadaan sibuk saya tetap akan menyampaikan amanat kepada orang lain	35	
	<i>Ingkar janji</i>	• Saya mudah memberikan janji kepada teman padahal selalu mengingkarinya		36
		• Ketika saya memberikan janji kepada orang tua, saya selalu menepatinya	37	
		• Saya telah berjanji kepada diri sendiri agar menghindari perilaku ingkar	38	
		• Saya selalu membatalkan satu pihak apabila membuat janji dengan teman		39
		• Apabila orang tua memerintahkan shalat, saya bergegas untuk melaksanakannya	40	
	<i>Riyā`</i>	• Saya selalu ingin di dengar apabila sedang berpendapat bersama teman		41
		• Saya memperlihatkan besarnya uang yang dikeluarkan untuk menyumbang teman yang terkena musibah		42
		• Saya ingin dipuji ketika hanya saya yang memiliki kehebatan mengaji dari pada orang lain		43
		• Ketika saya mendapatkan ilmu yang baru, saya berusaha terus belajar lagi	44	
		• Ketika saya memiliki tas mahal terbaru, saya memamerkan kepada teman-teman kelas		45
	<i>Sū`uzan</i>	• Saya selalu berfikir negatif terhadap teman yang enggan bersosialisasi		46
		• Saya membicarakan aib teman karena berniat menimbulkan fitnah untuknya		47
		• Saya selalu berburuk sangka kepada teman saya bahwa dia selalu mencontek diwaktu ujian		48
		• Saya selalu <i>positif thinking</i> kepada teman yang selalu menjahili orang lain	49	
		• Saya mempunyai anggapan semua teman kelas adalah orang baik	50	

Setiap pernyataan yang terdapat dalam angket skala sikap menghindari perilaku tercela yang ditunjukkan oleh siswa memiliki alternatif jawaban yang mengacu pada ketentuan berikut :

[3.6] Tabel 7 Ketentuan Alternatif Jawaban Pernyataan Positif

Nurida Syamsiyah, 2013

Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pokok Bahasan Tentang Akhlak Tercela Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan Positif
Ya	1
Tidak	0

[3.7] Tabel 8 Ketentuan Alternatif Jawaban Pernyataan Negatif

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan Negatif
Ya	0
Tidak	1

F. Proses Pengembangan Instrumen

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan *software* Anates, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

[3.8] Tabel 9 Hasil Uji Validitas Menggunakan *Software* Anates

No Soal	Korelasi	Sigifikasi Korelasi
1	0,433	Cukup
2	0,333	Rendah
3	0,099	Sangat Rendah
4	0,262	Rendah
5	0,494	Cukup
6	0,557	Cukup
7	0,440	Cukup
8	0,107	Sangat Rendah
9	0,061	Sangat Rendah
10	0,243	Rendah
11	-0,092	-
12	-0,284	-
13	0,534	Cukup
14	0,308	Rendah
15	0,161	Sangat Rendah
16	0,458	Cukup
17	0,258	Rendah
18	0,358	Rendah
19	0,048	Sangat Rendah

20	0,558	Cukup
21	-0,388	-
22	0,181	Sangat Rendah
23	-0,233	-
24	0,533	Cukup
25	0,152	Sangat Rendah
26	0,018	Sangat Rendah
27	0,533	Cukup
28	0,193	Sangat Rendah
29	0,208	Sangat Rendah
30	0,338	Rendah
31	0,283	Rendah
32	0,083	Sangat Rendah
33	-0,497	-
34	0,383	Rendah
35	0,181	Sangat Rendah
36	0,624	Tinggi
37	0,012	Sangat Rendah
38	0,133	Sangat Rendah
39	0,243	Rendah
40	0,489	Cukup
41	0,583	Cukup
42	0,376	Rendah
43	0,045	Sangat Rendah
44	0,258	Rendah
45	0,452	Cukup
46	0,122	Sangat Rendah
47	-0,024	-
48	0,012	Sangat Rendah
49	-0,060	-
50	0,248	Rendah

Setelah melakukan uji validitas dengan menggunakan Anates, maka langkah selanjutnya dibuat tabel kesimpulan instrumen yang layak digunakan. Maka diperoleh kesimpulan instrumen sebagai berikut :

[3.9] Tabel 10 Kesimpulan Instrumen Yang Layak Digunakan Berdasarkan Uji Validitas

Kesimpulan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1, 2, 5, 6, 7, 13, 14, 16, 18, 20, 24, 27, 30,	20

Nurida Syamsiyah, 2013

Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pokok Bahasan Tentang Akhlak Tercela Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	31, 34, 36, 40, 41, 42 dan 45.	
Tidak valid	3, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 17, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 28, 29, 32, 33, 35, 37, 38, 39, 43, 44, 46, 47, 48, 49 50.	30
	Total item terpakai	20

Dari tabel kesimpulan di atas terlihat bahwa dari 50 soal yang diujikan ketika uji coba instrumen terdapat 20 soal yang valid atau layak digunakan dan 30 soal yang tidak valid atau tidak layak digunakan.

Di samping uji validitas, maka berdasarkan data di atas diuji pula tingkat reliabilitasnya dengan menggunakan bantuan program Anates, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

[3.10] Tabel 11 Hasil Uji Reliabilitas Menggunakan Bantuan Program Anates

Reliabilitas
0,67

Dari hasil uji reliabilitas di atas diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,67, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kaidah Ruseffendi (1991:197) klasifikasi Guilford mengenai besarnya koefisien reliabilitas masuk ke tingkat interpretasi 0,61–0,80 memiliki tingkat reliabilitas sedang.

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan Anates maka kesimpulan dari keduanya diperoleh hasil sebagai berikut:

[3.11] Tabel 12 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen

No Soal	Validitas	Reliabilitas	Keterangan
1	Cukup	Sedang	Dipakai
2	Rendah		Dipakai
3	Sangat Rendah		Tidak dipakai
4	Rendah		Tidak dipakai
5	Cukup		Dipakai

6	Cukup		Dipakai
7	Cukup		Dipakai
8	Sangat Rendah		Tidak dipakai
9	Sangat Rendah		Tidak dipakai
10	Rendah		Tidak dipakai
11	-		Tidak dipakai
12	-		Tidak dipakai
13	Cukup		Dipakai
14	Rendah		Dipakai
15	Sangat Rendah		Tidak dipakai
16	Cukup		Dipakai
17	Rendah		Tidak dipakai
18	Rendah		Dipakai
19	Sangat Rendah		Tidak dipakai
20	Cukup		Dipakai
21	-		Tidak dipakai
22	Sangat Rendah		Tidak dipakai
23	-		Tidak dipakai
24	Cukup		Dipakai
25	Sangat Rendah		Tidak dipakai
26	Sangat Rendah		Tidak dipakai
27	Cukup		Dipakai
28	Sangat Rendah		Tidak dipakai
29	Sangat Rendah		Tidak dipakai
30	Rendah		Dipakai
31	Rendah		Dipakai
32	Sangat Rendah		Tidak dipakai
33	-		Tidak dipakai
34	Rendah		Dipakai
35	Sangat Rendah		Tidak dipakai
36	Tinggi		Dipakai
37	Sangat Rendah		Tidak dipakai
38	Sangat Rendah		Tidak dipakai
39	Rendah		Tidak dipakai
40	Cukup		Dipakai
41	Cukup		Dipakai
42	Rendah		Dipakai
43	Sangat Rendah		Tidak dipakai
44	Rendah		Tidak dipakai
45	Cukup		Dipakai
46	Sangat Rendah		Tidak dipakai

Nurida Syamsiyah, 2013

Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pokok Bahasan Tentang Akhlak Tercela Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

47	-		Tidak dipakai
48	Sangat Rendah		Tidak dipakai
49	-		Tidak dipakai
50	Rendah		Tidak dipakai



Nurida Syamsiyah, 2013

Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pokok Bahasan Tentang Akhlak Tercela Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipilih dalam penelitian ini adalah melalui tes sikap berupa model Guttman merupakan skala kumulatif. Skala Guttman disebut juga skala *scalogram* yang sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dari sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut dengan atribut universal. Skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten. Tes ini digunakan untuk mengetahui sikap siswa terhadap tanda-tanda orang yang memiliki sifat tercela sebelum dan sesudah pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun dalam pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Pemberian tes awal (pretest) terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol.
3. Melaksanakan tes akhir (posttest) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil pretest dan posttest yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

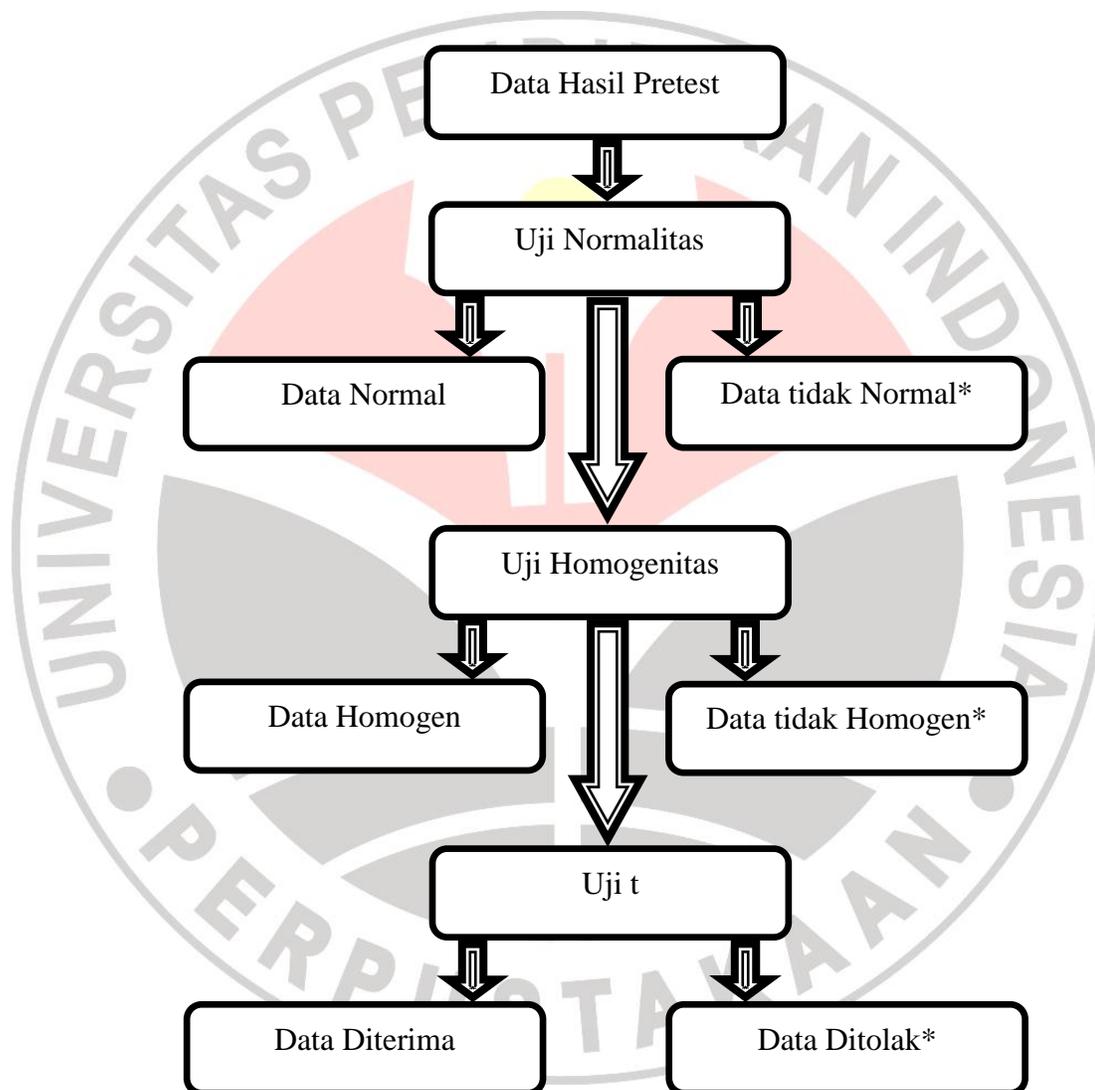
H. Analisis Data

Setelah data diperoleh, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 19 dengan rincian sebagai berikut.

1. Analisis Data Hasil Pretest
 - a. Menguji normalitas dari distribusi kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*.
 - b. Melakukan pengujian homogenitas varians (kesamaan variansi) kelas eksperimen dan kelas kontrol.

- c. Setelah uji normalitas dan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol terpenuhi, maka dilakukan uji t. Berikut diagram alur pengolahan data hasil pretest.

[3.3] Gambar 5 Langkah-langkah Analisis Pretest
*tidak Dilakukan



2. Analisis Data Hasil Posttest

- a. Menguji normalitas dari distribusi kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*.

- b. Melakukan pengujian homogenitas varians (kesamaan variansi) kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- c. Setelah uji normalitas dan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol terpenuhi, maka dilakukan uji t. Berikut diagram alur pengolahan data hasil posttest.

[3.4] Gambar 6 Langkah-langkah Analisis Posttest
*tidak Dilakukan

